PENGARUH LABA BERSIH DALAM MEMPREDIKSI ARUS KAS DI MASA DEPAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh : IRA GUSTINA

Dosen Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi
Universitas Islam Indragiri Tembilahan
Email:iragustina85@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai laba bersih dalam memprediksi arus kas di masa depan Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2007 sampai dengan 2009 yang tidak mengalami kerugian, tidak melakukan *merger* selama periode pengamatan, dan terdaftar secara berturut-turut selama periode pengamatan. Metode yang digunakan dalam pemilihan objek pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier sederhana yang dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS versi 17.0 *for Windows*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba bersih tidak berpengaruh dalam memprediksi arus kas di masa depan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Kata kunci : laba bersih, arus kas.

A. PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang sangat penting dan dibutuhkan oleh pemakai laporan keuangan. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2007). Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu. Laporan keuangan merupakan sarana yang penting bagi investor dan kreditur untuk mengetahui perkembangan perusahaan secara periodik. Investor dan kreditur berkepentingan untuk mengetahui informasi dalam pengambilan keputusan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009), informasi yang disajikan dalam laporan arus kas berguna untuk : (1) Mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang. (2) Menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang terhadap arus kas masa depan dari berbagai perusahaan. (3) Meneliti kecermatan dari taksiran arus kas masa depan yang telah dibuat sebelumnya dan dalam menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta dampak perubahan harga.

Kinerja suatu perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan pengorbanan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter kinerja adalah laba dan arus kas. Pentingnya informasi *earnings* secara tegas telah disebutkan dalam Ikatan Akuntan Indonesia, bahwa selain untuk menilai kinerja manajemen, juga membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif, serta untuk menaksir resiko dalam investasi ataupun kredit.

Selain laporan arus kas, laporan laba rugi juga merupakan laporan keuangan yang tekait dengan prediksi arus kas di masa mendatang. Laporan laba rugi merupakan laporan utama mengenai kinerja dari suatu perusahaan slama periode tertentu. Laporan laba rugi memuat banyak angka laba, yaitu laba kotor, laba operasi, dan laba bersih.

Laba memiliki potensi informasi yang sangat penting bagi pihak eksternal dan internal perusahaan. Laba dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja perusahaan serta memberikan informasi yang berkaitan dengan kewajiban manajemen atas tanggung jawabnya dalam pengelolaan sumber daya yang telah dipercayakan kepadanya. Informasi laba diterbitkan oleh manajemen yang lebih mengetahui kondisi di dalam perusahaan. Informasi tentang kinerja perusahaan, terutama tentang profitabilitas, dibutuhkan untuk membuat keputusan tentang sumber ekonomi yang akan dikelola perusahaan di masa yang akan datang.

Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pemakai mengembangkan modal untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dengan arus kas dimasa depan (*future cash flow*) dari berbagai perusahaan. Informasi tersebut juga meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama.

Laba dan arus kas merupakan indikator untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan, apakah perusahaan mengalami kenaikan atau penurunan melalui perbandingan secara horizontal. Perubahan kenaikan atau penurunan tersebut akan mempengaruhi kebijakan keuangan untuk kegiatan selanjutnya, seperti kebijakan mengenai dividen, pembayaran utang, penyisihan investasi, dan menjaga kelangsungan kegiatan perusahaan.

Investor dan kreditor merupakan pihak utama yang dituju dalam pelaporan keuangan, berkepentingan dengan arus kas yang masuk atas investasi yang telah ditanamkan. Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi untuk membantu para investor dan kreditor dan pemakai lain, baik berjalan maupun potensial, dalam meneliti jumlah, saat terjadi dan ketidak pastian penerimaan kas mendatang dari dividen atau bunga dan pemerolehan kas mendatang dari penjualan, penebusan, atau jatuh temponya sekuritas atau pinjaman.

Penjelasan di atas memberi isyarat bahwa harus ada hubungan logis antara laba (*earnings*) dan arus kas ke investor dan kreditor. Hubungan ini akan membantu investor dan kreditor dalam mengembangkan model untuk mempridiksi arus kas di masa yang akan datang guna menilai investasi atas kapitalnya suwardjono, 2007 (dalam Marisca Dwi Ariani, 2010).

Daniarti dan Suhairi (2006), riset akuntansi mengenai laba terutama yang mencari hubungan angka laba dengan harga saham maupun *return* saham, selalu menggunakan angka laba operasi atau laba per saham (*Earning Per Share*) yang dihitung menggunakan angka laba bersih.

Dahler dan Febrianto (2006), dalam penelitiannya menguji kemampuan laba dan arus kas dalam memprediksi arus kas masa depan pada saat perusahaan melaporkan laba positif dan negatif. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa arus kas operasi tahun berjalan memiliki kemampuan yang lebih baik dibanding laba dalam memprediksi arus kas operasi masa depan baik untuk kelompok perusahaan berlaba positif maupun berlaba negatif.

Berdasarkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan seperti telah diuraikan, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji kembali kemampuan laba dan arus kas sebagai prediktor arus kas dimasa depan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tahun pengujian yakni tahun 2007-2009. Selain itu, sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Laporan Laba Rugi dan Kegunaannya

Menurut Kieso (2005), laporan laba rugi (*income statement*) adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu, menyediakan informasi yang diperlukan oleh para investor dan kreditor untuk memprediksikan jumlah, penetapan waktu, dan ketidak pastian dari arus kas masa depan. Laporan laba rugi merupakan baagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilakan pada suatu periode akuntansi yang menyajikan unsur-unsur pendapatan dan biaya perusahaan sehingga menghasilkan laba atau rugi bersih. Laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja dari suatu perusahaan selama suatu periode tertentu.

Laporan laba rugi dapat digunakan untuk membantu pemakai laporan keuangan memprediksi arus kas masa depan. Seperti yang dijelaskan Kieso (2005), informasi laba rugi dapat digunakan oleh investor dan kreditor untuk:

a) Mengevaluasi kinerja masa lampau perusahaan. Dengan memeriksa pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya, maka pemakai laporan laba rugi dapat menilai kinerja perusahaan dan membandingkannya dengan perusahaan pesaing.
b) Menyediakan basis untuk memprediksi kinerja di masa yang akan datang. informasi kinerja masa lampau dapat digunakan dalam menentukan trend penting yang menyediakan informasi kinerja masa mendatang.
c) Membantu menilai resiko atau ketidakpastian dari arus kas masa mendatang. Komponeen-komponen dalam informasi laba, seperti pendapatan, biaya, laba, dan rugi menggambarkan hubungan diantara komponen tersebut dan dapat digunakan untuk menilai risiko pada tingkat tertentu suatu arus kas di masa mendatang.

Para pemakai laporan laba rugi perlu menyadari keterbatasan tertentu dari informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi yang akan mengurangi manfaat dari laporan ini untuk meramalkan jumlah, penetapan waktu, dan ketidak pastian arus kas masa depan. Beberapa keterbatasan tersebut diantaranya adalah (Kieso, 2005) :

1. Laporan laba rugi tidak memuat banyak pos yang memberi kontribusi terhadap pertumbuhan dan kesehatan perusahaan secara umum.
2. Angka laba sering kali dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan.
3. Ukuran laba merupakan subjek estimasi.

Laba Akuntansi

Laba tidak memiliki definisi yang menunjukkan makna ekonomi, seperti halnya elemen laporan keuangan yang lain. Oleh karena itu, konsep laba masih menjadi subyek perbedaan interpretasi dan perdebatan (Anis Chariri dan Imam Ghozali, 2007). Laba dapat dijadikan ukuran untuk menilai keberhasilan perusahaan. Pengukuran terhadap laba tidak akan memberikan informasi yang bermanfaat bila tidak menggambarkan sebab-sebab timbulnya laba. Sumber penyebab timbulnya laba memiliki peranan penting dalam menilai kemajuan perusahaan.

Salah satu fungsi akuntansi adalah melakukan pengukuran termasuk pengukuran presensi, hasil usaha laba dan posisi keuangan. Pengukuran laba penting untuk menentukan prestasi perusahaan dan sebagai informasi bagi pembagian dividen dan penentuan kebijakan investasi. Penghitungan laba rugi adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Masyarakat bisnis dan investasi menggunakan laporan ini untuk menentukan probalilitas, nilai investasi, dan kelayakan kredit. Perhitungan laba rugi penting karena menyediakan informasi kepada investor dan kreditor yang membantu mereka meramalkan jumlah, waktu, dan ketidakpastian dari arus kas masa depan (Kieso dan Weygandt, 2002: 149).

Laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya (Anis Chairiri dan Imam, (2007). Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva sangat tergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Laba akuntansi (*accounting income*) secara operasional didefenisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan dari transaksi yang tejadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Dalam konsep dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, (IAI, 2009) mengartikan *income* (penghasilan) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva, atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Laba akuntansi memiliki lima krakteristik sebagai berikut:

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi aktual terutama yang berasal dari penjualan barang atau jasa.
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengacu pada kinerja peusahaan selama satu periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang defenisi, pengukuran dan pengakuan pendapat.
4. Laba akuntansi memerlukan pengukuran tentang biaya (*expenses*) dalam bentuk biaya historis.
5. Laba akuntansi menghendaki adanya penandingan (*matching*) antara pendapatan dengan biaya yang relavan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Laba akuntansi (*accounting income*) secara oprasional didefenisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan dari transaksi yang terjadi salama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Tujuan pelaporan laba adalah untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan untuk (Anis Chariri dan Imam, 2007):

1. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian (*rate of return on invested capital*).
2. Sebagai pengukur prestasi manajemen.
3. Sebagai dasar penentu besarnya pengenaan pajak.
4. Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara.
5. Sebagai dasar konpensasi dan pembagian bonus.
6. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
7. Sebagai dasar untuk kenaikan kemakmuran.
8. Sebagai dasar pembagian dividen.

Menurut Febrianto dan Widiastury (2005), ketiga angka laba akuntansi yakni laba kotor, laba operasi dan laba bersih bermanfaat untuk pengukuran efesiensi manajer dalam mengelola perusahaan. Investor dan kreditor yakni bahwa ukuran kinerja yang diutamakan dalam penilaian kinerja perusahaan adalah ukuran kinerja yang mampu menggambarkan kondisi dan prospek perusahaan di masa mendatang dengan lebih baik. Penilaian kinerja perusahaan ini didasarkan melalui informasi pada laporan laba rugi yang menyajikan informasi laba kotor, laba operasi dan laba bersih.

Angka laba bersih adalah angka yang menunjukkan selisih antara seluruh pendapatan dari kegiatan operasi perusahaan maupun non operasi perusahaan. Dengan demikian, sesungguhnya laba bersih ini adalah laba yang menunjukkan bagian laba yang akan ditahan di dalam perusahaan dan yang akan dibagikan sebagai dividen.

Informasi Arus Kas

Prediksi arus kas masa depan merupakan informasi penting yang membantu pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan perusahaan. Informasi dalam laporan arus kas dapat membantu para investor, kreditor, dan pihak lainnya menilai hal-hal berikut :

1. Kemampuan entitas untuk menghasilkan arus kas di masa depan.

Tujuan utama dari pelaporan keuangan adalah memberikn informasi yang akan memungkinkan untuk memprediksi jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas di masa depan. Dengan memeriksa hubungan antara pos - pos seperti penjualan dan arus kas bersih dari kegiatan operasi, atau arus kas bersih dari kegiatan operasi serta kenaikan atau penurunan kas, maka dimungkinkan untuk membuat prediksi yang lebih baik atas jumlah, waktu, dan ketidak pastian arus kas di masa depan, dibandingkan dengan jika menggunakan data dasar akrual.

2. Kemampuan entitas untuk membayar dividen dan memenuhi kewajibannya.

Secara sederhana, kas adalah hal yang penting. Jika perusahaan tidak mempunyai kas yang cukup, maka gaji karyawan tidak dapat dibayar, hutang tidak dapat dilunasi, dividen tidak dapat dibayar, dan peralatan tidak dapat dibeli. Laporan arus kas menunjukkan agaimana kas digunakan dan dari mana kas itu berasal. Karyawan, kreditor, pemegang saham, dan pelanggan.

3. Penyebab perbedaan antara laba besih dan arus kas bersih dari kegiatan operasi.

Angka laba bersih merupakan hal yang penting, karena memberikan informasi tentang keberhasilan atau kegagalan sebuah perusahaan bisnis dari suatu periode ke periode lainnya. Namun beberapa orang telah menyatakan kritik atas laba bersih menurut dasar akrual karena harus membuat estimasi untuk mendapatkn angka laba bersih sering diragukan. Hal ini tidak akan terjadi dengan kas. Jadi, seperti digambarkan dalam cerita pembuka, para pembaca laporan keuangan akan mendapatkan manfaat dengan mengetahui penyebab perbedaan antara laba bersih dan arus kas bersih dari kegiatan operasi. Kemudian mereka dapat menilai reliabilitas angka laba itu.

4. Transaksi investasi dan pembiayaan yang melibatkan kas dan non kas selama satu periode.

Dengan memeriksa kegiatan investasi perusahaan (pembelian dan penjualan aktiva selain dari produknya) dan kegiatan pembiayaan (peminjaman dan pelunasan pinjaman, investasi oleh pemilik, dan distribusi kepada pemilik), seorang pembaca laporan keuangan dapat memahami dengan baik mengapa aktiva dan kewajiban bertambah atau berkurang selama satu periode.

Laporan arus kas dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kegiatan, yaitu kegiatan operasi, kegiatan investasi, dan kegiatan pendanaan yaitu sebagai berikut :

1. Arus kas dari kegiatan operasi.
   Arus kas operasi merupakan arus kas yang berasal dari kegiatan operasi yang dihasilkan akibat transaksi dan kejadian yang mempengaruhi laba operasional baik dari produksi dan penjualan barang maupun persediaan.
2. Arus kas dari kegiatan investasi.
   Merupakan aarus kas dari kegiatan seperti pembelian dan penjualan surat-surat berharga, pembelian dan penghentian berbagai aset seperti peralatan, tanah, dan aset lain.
3. Arus kas dari kegiatan pendanaan.
   Arus kas pendanaan merupakan arus kas yang dihasilkan dari penerbitan saham atau obligasi baru, pembayaran dividen, pembelian kembali saham perusahaan, peminjaman utang maupun pelunasan utang.

Tidak seperti laporan keuangan utama lainnya, laporan arus kas tidak disiapkan dari neraca saldo yang telah disesuaikan. Informasi untuk menyiapkan laporan ini biasanya berasal dari tiga sumber :

1. Neraca komparatif, menyajikan jumlah aktiva, kewajiban, dan ekuitas dari awal hingga akhir periode.
2. Laporan laba rugi periode berjalan, berisi data yang membantu penentuan jumlah kas yang diterima atau digunakan oleh operasi selama periode berjalan.
3. Data transaksi tertentu, memberikan informasi tambahan terinci yang yang dibutuhkan untuk menentukan bagaimana kas diterima dan digunakan selama periode berjalan.

Pengertian Arus Kas (*Cash Flow*)

Laporan arus kas adalah laporan keuangan yang memperlihatkan dampak-dampak dari aktivitas operasi, pendanaan, dan investasi perusahaan terhadap arus kas selama periode akuntansi tertentu dalam suatu cara yang merekonsiliasi saldo awal dan saldo akhir. Informasi tentang arus kas sudah menjadi bagian integral dari laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia sejak berlakunya Standar Akuntansi Keuangan (SAK) pada tanggal 1 Januari 1995 berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut.

Definisi yang berhubungan dengan arus kas (PSAK No. 2, 2009):

a. Kas terdiri dari saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro.
b. Arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas.

c. Setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat *liquid*, berjangka pendek dan dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi resiko perubahan nilai yang signifikan.

Informasi dalam laporan arus kas akan membantu para pemodal, kreditor, dan pihak - pihak lainnya dalam menilai bermacam - macam aspek dari posisi keuangan perusahaan:

1. Kemampuan entitas untuk menghasilkan arus kas dimasa depan
2. Kemampuan entitas untuk membagikan dividen dan memenuhi kewajibannya
3. Sebab - sebab perbedaan antara pendapatan bersih dan kas bersih yang disediakan (dipakai) oleh kegiatan operasi.

Transaksi - transaksi pendanaan dan investasi kas selama periode tertentu

Kegunaan Arus Kas

Arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pemakai mengembangkan modal untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dengan arus kas dimasa depan (*future cash flow*) dari berbagai perusahaan. Informasi tersebut juga meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama. Arus kas berguna untuk meneliti kecermatan dari arus kas masa depan yang telah dibuat sebelumnya dan dalam menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta dampak perubahan harga.

Tujuan informasi arus kas adalah memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, infestasi, dan pendanaan selama suatu periode akuntansi

Langkah Memprediksi Arus Kas Masa Depan

Rasio Perputaran Kas (Cas Turn Over), rasio ini berpungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut :

1. Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti, ketidak mampuan perusahaan dalam membayar tagihan.
2. Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

Hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu adalah**:**

H_a : laba bersih berpengaruh dalam memprediksi arus kas masa depan.

C. METODE PENELITIAN

Populasi Dan Sampel

Populasi menurut Indriantoro (2002:15) merupakan sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah peusahaan Manufaktur berjenis sektor industri barang konsumsi makanan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan mengambil sampel tahun 2007 sampai tahun 2009. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel dengan beberapa kreteria tertentu. Kriteria yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan - perusahaan dalam sampel merupakan perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2007-2009.
2. Tersedianya laporan keuangan selama periode tahun 2007-2009.
3. Mengungkapkan dan menyajikan secara lengkap laporan keuangan perusahaan.
4. Tidak mengalami kerugian, dan terdaftar secara berturut-turut selama periode pengamatan.

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 131 perusahaan dan yang memenuhi kriteria sampel adalah sebanyak 20 perusahaan.

Prosedur Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter (*documentary data)* berupa laporan keuangan, khususnya laporan laba dan arus kas untuk tahun buku yang berakhir tanggal 31 Desember 2007-2009 yang telah dipublikasikan oleh *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), dan laporan arus kas perusahaan yang bersumber dari www.idx.co.id. Menurut Indriantoro dan Supomo (2002:146) data dokumenter adalah data yang memuat apa dan kapan suatu kejadian atau transaksi serta siapa yang terlibat dalam suatu kejadian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data penelitiaan yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara yakni yang diperoleh dan dicatat oleh pihak lain (Indrianto dan Supomo, 2002:146).

Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Di dalam penelitian ini variable - variabel penelitian diklasifikasikan menjadi dua kelompok variabel, yaitu variabel bergantung (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Variabel bergantung pada penelitian ini adalah *fucere cash flow* (arus kas), dan yang menjadi variabel bebas adalah laba bersih.

Adapun penjelasan masing-masing variabel adalah :

1. Variabel Independen

a. Laba bersih (X)

Laba bersih adalah angka yang menunjukkan selisih antara seluruh pendapatan dari kegiatan operasi perusahaan maupun kegiatan non operasi perusahaan selama periode 2007 – 2008. Sumber data berasal dari laporan tahunan perusahaan.

2. Variabel Dependen

a. Arus kas masa depan (Y)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah arus kas masa depan perusahaan. Arus kas merupakan penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama satu periode. Di dalam laporan arus kas, perusahaan melaporkan arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas selama periode tertentu yang diklasifikasikan ke dalam aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan (Bandi dan Rahmawati, 2005). Arus kas masa depan yang digunakan dalam penelitian ini adalah selama periode 2008 - 2009 yang sumbernya berasal dari laporan tahunan perusahaan. Bahwa keterkaitan laba bersih pada tahun 2007 akan mengisi arus kas pada tahun 2008.

Teknik Analisis Data

Model analisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi linier sederhana. Teknik analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS. Analisis regresi linier sederhana dimaksudkan untuk menguji sejauh mana dan bagaimana arah variabel - variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk membuktikan hipotesa maka digunakan alat uji sebagai berikut :

$$\mathbf{Y = \alpha + \beta x + \varepsilon}$$

Keterangan :

Y : Arus Kas
X : Laba Bersih
α : Konstanta
β : Penduga bagi koefisien regresi
ε : ɛrror

Uji Asumsi Klasik

Pengujian dengan menggunakan regresi linier dapat dilaksanakan setelah memenuhi asumsi klasik, tujuannya adalah agar variabel independen sebagai estimator atas variabel independen tidak biasa (Gujarati, 1995). Pengujian ini meliputi uji normalitas menngunakan *scatter plot* dan uji autokorelasi melalui uji Durbin - Watson (DW-test)

Adapun penjelasan masing - masing uji asumsi klasik adalah sebagai berikut :

Uji Normalitas

Uji normalitas diperlukan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul dari setiap variabel dependen dan independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang mendekati normal (Imam Ghozali, 2006). Untuk melihat model regresi normal atau tidak, dilakukan analisis grafik dengan melihat "normal probability plot" yang membandingkan antara distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan ploting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika garis yang menggantikan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Imam Ghozali, 2006).

Untuk meningkatkan hasil uji normalitas data, maka peneliti menggunkan uji *Kolmogorov-Smirnov.* Jika pada uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan p-value lebih besar dari 0,05, maka data berdistribusi normal dan sebaliknya, jika p-value lebih kecil dari 0,05, maka data tersebut berdistribusi tidak normal.

Uji Autokorelasi

Digunakan untuk menguji asumsi klasik regresi berkaitan dengan adanya autokorelasi, yaitu dengan Durbin Watson (DW), dengan membandingkan nilai DW statistik dengan DW tabel. Apabila nilai DW statistik terletak pada daerah *no autocorrelation*telah memenuhi asumsi regresi. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

1. Bila nilai DW terletak diantara batas alas atau *upper bound* (du) dan (4-du) maka koefisien autokorelasi = 0, berarti tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (dl) maka koefisien autokorelasi > 0. berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar dari (4-dl) maka koefisien autokorelasi < 0, berarti ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai DW terletak antara du dan dl atau DW terletak antara (4-du) dan (4-d1) maka hasilnya tidak dapat disimpulkan

Pengujian Hipotesa

Untuk menguji hipotesa mengenai pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung dapat digunakan alat analisis statistik yaitu dengan melakukan Uji t antara lain:

1. Hipotesa alternatif (Ha) dari hipotesa yang akan diuji.
   H_a : Laba bersih berpengaruh dalam memprediksi arus kas masa depan.
2. Tingkat signifikansi (α) yang digunakan dalam pengujian ini adalah 5%, artinya kemungkinan kesalahan yang dapat ditolerir dalam mengambil keputusan adalah 5%.
3. Pengambilan keputusan.
   a. Jika signifikansi (α) < 0,05 Ha diterima.
   b. Jika signifikansi (α) > 0,05 Ha ditolak

Koefisien Determinasi (R2)

Merupakan besaran yang memberikan informasi *goodnessof fit* dari persamaan regresi, yaitu memberikan proporsi atau persentase kekuatan pengaruh variabel yang menjelaskan variabel independen (X) secara silmutan terhadap variasi dari variabel dependen (Y). Koefisien determinasi (R2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai koefisien determinasi yang paling kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali,2005). Nilai yang mendekati 1 (satu) berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutukan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berikut ini ditampilkan data statistic secara umum dari seluruh data yang digunakan.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LABA BERSIH	40	1.03	989.94	134.8077	253.52868
ARUS KAS MASA DEPAN	40	1.81	851.61	143.6734	203.48787
Valid N (listwise)	40				

Sumber : data olahan sendiri SPSS 17.0

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 40 pengamatan. Rata – rata dari nilai variabel laba bersih adalah sebesar 134.8077 dengan tingkat penyimpangan sebesar 253.52868 nilai tertinggi laba bersih adalah sebesar 989.94 sedangkan nilai terendah 1.03 standar deviasi melebihi nilai rata – rata laba bersih dengan tingkat koefisien variasi sebesar 1.878 yang diperoleh dari (253.52868/134.8077)

Nilai arus kas masa depan terendah *(minimum)* adalah sebesar 1.81 dan nilai tertinggi *(maximum)* adalah 851.61 selain itu arus kas masa depan memperoleh nilai rata – rata *(mean)* sebesar 143.6734 dengan standar deviasi sebesar 203.48787 dengan besarnya nilai standar deviasi menunjukan bahwa data yang digunakan dalam varibel arus kas masa depan sebaran data yang kecil dengan nilai koefisien variasi sebesar 1.416 diperoleh dari (143.6734/203.48787)

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan menguji apakah model regresi variabel residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak ada dua cara yaitu analisis grafik dan uji

statistik. Untuk menguji normal data menggunakan metode analisis grafik dan melihat normal *probability plot.* Hasil uji normal *probability plot* seperti pada gambar 4.1

Gambar 2
Normal Probability Plot

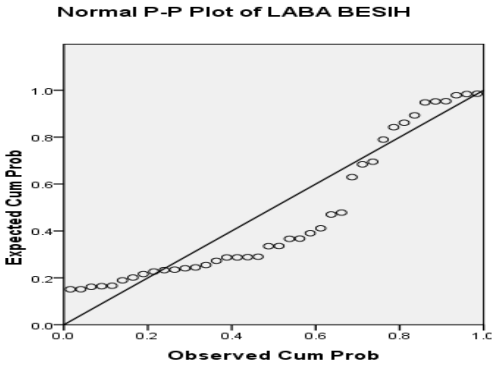

Gambar 3
Normal Probability Plot

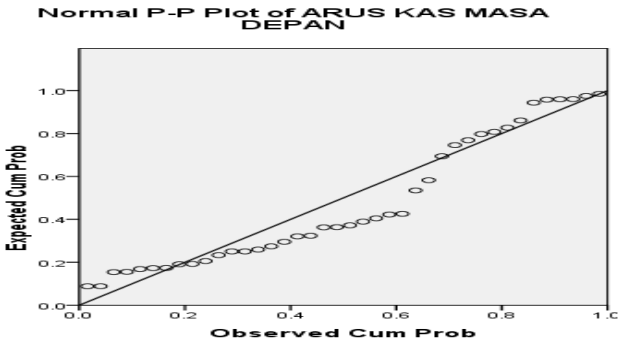

Dari gambar diatas terlihat titik – titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal yang berarti data terdistribusi normal. Dengan demikian data layak digunakan untuk memprediksi arus kas masa depan. Hasil pengujian normalitas juga didukung dengan uji *Kolmogorv – Smirnov* pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 2
Kolmogorov – Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		LABA BESIH	ARUS KAS MASA DEPAN
N		40	40
Normal Parameters[a,,b]	Mean	326.6678	378.0245
	Std. Deviation	306.05912	270.42417
Most Extreme Differences	Absolute	.214	.199
	Positive	.214	.199
	Negative	-.151	-.104
Kolmogorov-Smirnov Z		1.352	1.260
Asymp. Sig. (2-tailed)		.052	.083

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data

Sumber : data olahan sendiri SPSS 17.0

Hasil uji *Kolmogorov - Smirnov* pada tabel di atas menunjukkan bahwa kedua variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat signifikansi diatas 0,05. Artinya data yang digunakan memiliki distribusi yang normal dan menunjukan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi kita harus melihat Uji D – W (Durbin – Watson) dengan menggunakan SPSS 17.0 pada tabel 4.4 berikut.

Dari tabel 4 menunjukan nilai Durbin – Watson sebesar 1.900 nilai terletak pada interval 1.55 < DW < 2.46 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam data pengamatan tidak ada autokorelasi.

Tabel 4
Uji Durbin – Watson
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.145[a]	.021	-.005	271.07523	1.900

a. Predictors: (Constant), LABA BESIH

b. Dependent Variable: ARUS KAS MASA DEPAN

Sumber : data olahan sendiri SPSS 17.0

Pengujian Hipotesa

Uji t adalah pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara parsial. Merupakan perbandingan antara koefisien regresi dengan standar *error of coefficient* berikut pada tabel 4.5

Tabel 3
Hasil Uji T *(T-test)*
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	133.443	36.855		3.621	.001
	LABA BERSIH	.076	.130	.095	.585	.582

a. Dependent Variable: ARUS KAS MASA DEPAN

Sumber : data olahan sendiri SPSS 17.0

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 17.0 di atas maka didapat persamaan regresi linier sederhana model regresi sebagai berikut:

$$Y = 133.443 + 0{,}076 + \varepsilon$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat dianalisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap dependen yaitu:

Diperoleh nilai konstanta sebesar 133.443 hal ni berarti bahwa tanpa adanya rasio laba bersih akan terjadi perubahaan arus kas masa depan sebesar 133.443. Nilai koefisien regresi 0,095 pada variabel laba bersih terdapat hubungan positif dengan arus kas. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen dari laba bersih akan menyebabkan kenaikan arus kas yang diterima sebesar nilai koefisiennya.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan mengenai uji hipotesa secara parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen. Pada output regresi menunjukkan bahwa angka signifikansi untuk variabel laba bersih adalah sebesar 0, 582. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa laba bersih tidak berpengaruh secara signifikan terhadap arus kas masa depan, dan dapat disimpulkan Ha ditolak karena tidak didukung oleh data dan tidak sesuai dengan ekspektasi penelitian.

Koefisien Determinasi (R2)

Pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar keterkaitan antara variabel bebas yaitu laba bersih dalam memprediksi arus masa depan dengan output sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.145[a]	.021	-.005	271.07523

a. Predictors: (Constant), LABA BESIH

Tabel 4.6 menunjukan nilai *R Square* sebesar 0,021. Hal ini berarti 2,1 % prediksi arus kas masa depan dapat dijelaskan oleh variabel bebas laba bersih sedangkan sisanya 97,9 % dipengaruhi oleh variabel – variabel lain diluar model.

E. Pembahasan

Dalam penelitian ini dilakukan pengujian pengaruh laba bersih dalam memprediksi arus kas masa depan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan uji parameter individual (Uji t) dapat dijelaskan yaitu:

Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,582 > taraf signifikansi 0,05. Laba bersih memiliki nilai signifikansi diatas 0,05 hal ini menunjukkan secara parsial variabel laba bersih tidak signifikan dalam memprediksi arus kas masa depan sehingga secara statistik Ha tidak dapat diterima. Tidak berpengaruhnya laba bersih dalam memprediksi arus kas sesuai dengan nilai uji koefisien determinasi (R2) dimana nilai *R Square* sebesar 0,021. Hal ini berarti 2,1% prediksi arus kas masa depan yang hanya dapat dijelaskan oleh variabel laba bersih sisanya 97,9% dipengaruhi oleh variabel – variabel yang tidak diteliti atau diluar model penelitian.

Dengan demikian laba bersih tidak berpengaruh dalam memprediksi arus kas masa depan karena laba bersih mungkin mencakup penjualan kredit yang belum tertagih dan beban yang mungkin sudah terjadi tetapi belum dibayar. Oleh sebab itulah menurut akuntansi akrual, angka laba bersih tidak akan mencerminkan arus kas bersih dari kegiatan operasi dan tidak dapat mengetahui kinerja keuangan perusahaan, apakah perusahaan mengalami kenaikan atau penurunan (Kieso,2005).

Hasil penelitian ini didukung oleh Marisca Dwi Ariani (2010) yang tidak menemukan adanya pengaruh signifikansi dari variabel laba bersih dalam memprediksi arus kas masa depan sedangkan variabel laba kotor memiliki kemampuan yang paling baik dibandingkan dengan laba operasi dan laba bersih dalam memprediksi arus kas masa depan. Secara parsial hanya variabel laba kotor yang terbukti signifikan mempengaruhi variabel dependen (arus kas) . Namun secara simultan laba kotor, laba operasi, dan laba bersih mempunyai kemampuan prediktif terhadap arus kas masa depan.

F. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai adanya pengaruh angka laba bersih dalam memprediksi arus kas masa depan pada perusahaan manufaktur sektor industry barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan 20 sampel perusahaan dari tahun 2007 – 2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel laba bersih tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi arus kas mas depan. Diman nilai signifikansi sebesar 0,582. Nilai ini lebih besar dari tingkat signifikani sebesar 0,05 sehingga Ha tidak dapat diterima. Tidak berpengaruhnya laba bersih dalam memprediksi arus kas masa depan dikarenakan angka laba bersih tidak dapat mencerminkan arus kas bersih dalam kegiatan operasi perusahaan maupun non perusahaan dan tidak dapat mengetahui kinerja keuangan perusahaan, apakah perusahaan mengalami kenaikan atau penurunan. Nilai *R Square* sebesar 0,021 hal ini berarti 2,1% prediksi arus kas masa depan dapat dijelaskan oleh variabel bebas laba bersih sedangkan sisanya 97,9% dipengaruhi oleh variabel – variabel lain diluar model

Saran

Adapun saran untuk peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya mungkin dapat mempertimbangkan penggunaan lebih dari 2 tahun periode u menguji laba bersih dalam memprediksi arus kas masa depan agar memperoleh hasil yang lebih vali
2. Penelitian selanjutnya hendaknya mempertimbangkan penggunaan sampel perusahaan mengenai lap keuangan untuk melihat keterkaitan antara perusahaan.
3. Penelitian lebih lanjut dapat menggunakan metode lain yang dimungkinkan lebih baik dari analisis variabel yang digunakan dalam penelitian ini, misalnya regresi berganda. Dengan penelitian ini diharapkan dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih beragam dengan menambah beberapa variabel .

DAFTAR PUSTAKA

Ariani, Marisca Dwi. 2010. *Pengaruh Laba Kotor, Laba Operasi, dan Laba Bersih dalam Memprediksi Arus Kas Masa Mendatang.*SNA VIII Purwokerto.

As'ad, Maufid Adi.2010.*Kemampuan Informasi Komponen Arus Kas dan Laba Dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan*.SNA.VII Semarang.

Bandi dan Rahmawati.2005. *Relevansi Kandungan Informasi Komponen Arus Kas dan Laba Dalam Mempridiksi Arus Kas Masa Depan.*Jurnal Akuntansi dan Bisnis Vol 5 No. 1

Baridwan, Z. 1990. *Intermediate Accounting.*Penerbit BPFE, Yogyakarta.

Dahler, Yolanda dan Rahmat Febrianto. 2006. *Kemampuan Prediktif Earnings dan Arus Kas dalam Mempridiksi Arus Kas Masa Depan.* Universitas Andalas. SNA IX Padang.

Daniati, Ninna dan Suhairi. 2006. *Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laporan Arus Kas, Laba Kotor, dan Size Perusahaan terhadap Expected Return Saham.* SNA IX Padang.

Febriato, R. dan E. Widiastuty. 2005. *Tiga Angka Laba Akuntansi : Mana yang Lebih Bermakna Bagi Investor?* SNA VIII (Solo): 159-169.

Financial Accounting Standards Board. 1980. *Statements of Financial Accounting Concepts.* Connecticut: John Wiley and Sons Inc.

Finger, Catherine A. 1994.*The Ability of Earning to Predict Future Earningsand Cash flows.* The Journal Accounting Research, vol 32 no. 2, Auntumn, 210-223.

Ghozali, Imam. dan Anis Chariri. 2007.*Teori Akuntansi*, Badan Penerbit Undip. Semarang.

Ghozali, Imam, 2006. *Aplikasi Multivariate dengan Program SPSS*, BadanPenerbit Undip, Semarang.

_____,2006. *Aplikasi Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS*, Badan penerbit Undip, Semarang.

Gujarati, Damodar.2003,*Ekometrika Dasar,Erlangga* , Jakarta.

Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, 2002.*Metode Penelitian Bisnis untuk akuntansi dan manajemen*. Edisi Pertama. BPFE, Yogyakarta.

Kieso, Donald E. dan Jerry J. Weygandt.2002. *Akuntansi Intermediate*. Jilid 1, Erlangga, Jakarta.

Kieso, Donald E. dan Jerry J. Weygandt.2002. *Akuntansi Intermediate.* Jilid 3, Erlangga, Jakarta.

Kim, M. dan W. Kross. 2005. *The Ability of Earning to Predict Future Operating Cash Flows Has Been Increasing – Not Decreasing*. Accounting Research.

Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi.Bagaimana Meneliti dan Menulis Thesis?* Edisi 3, Erlangga, Jakarta.

Methy.2006. *Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Harga saham Dengan Persistensi Laba Sebagai Variabel Intervening.* Universitas Kristen Maranatha. SNA IX Padang.

Sekaran, U. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis.* Salemba Empat, Jakarta.

Sugiri, S. dan B.A. Riyono. 2001. *Akuntansi Pengantar 1.*Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN, Yogyakarta.

Wijayanti, T.H. 2006. *Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrual, dan Arus Kas.*STIE Atma Bakti Surakarta.SNA IX Padang.

Wolk, Harry., Michael G. Tearny, dan james L Dodd. 2000. Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Appoach. South Western College Publishing.

Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.

www.idx.co.id.